

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER  
MELALUI PEMBELAJARAN INTEGRALISTIK  
(Tinjauan Teoretis)**

**Anak Agung Gde Putera Semadi**

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dwijendra  
[puterasemadi60@gmail.com](mailto:puterasemadi60@gmail.com)

**Abstrak**

Bangsa Indonesia yang dulu terkenal sebagai bangsa yang berbudaya, ramah, menghargai perbedaan, serta mempunyai sopan santun yang sangat baik, telah mulai mengalami krisis SDM, terutama krisis karakter. Pasca reformasi, krisis karakter menunjukkan capaian kompetensi moral yang diproses melalui sekolah-sekolah dan perguruan tinggi belum mampu membentuk pribadi lulusan secara utuh yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa. Oleh karena itu, maka untuk mengatasi masalah tersebut perlu segera diadakan pembinaan karakter secara efektif terutama terhadap generasi muda bangsa, khususnya para peserta didik di sekolah.

Pembinaan karakter dapat dilakukan dengan melakukan pendidikan karakter terhadap peserta didik di sekolah-sekolah dengan cara mengimplementasikan konsepsi pembelajaran yang integralistik, misalnya dengan cara mulai dari memanfaatkan rumah tangga sebagai media pendidikan informal, masyarakat sebagai media pendidikan nonformal, dan sekolah sebagai media pendidikan formal. Selain itu dapat pula dilakukan dengan cara menerapkan secara holistik antara pendekatan kultural, pendekatan manajerial, dan pendekatan keteladanan.

Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran integralistik dapat pula dilakukan dengan cara menerapkan character based approach ke dalam setiap mata pelajaran yang ada, disamping mata pelajaran-mata pelajaran khusus untuk pendidikan karakter seperti pelajaran agama, sejarah, Pancasila, serta sastra dan budaya lokal.

**Kata Kunci:** Pendidikan karakter, pembelajaran integralistik

**Abstract**

*The Indonesia that used to known as cultured nation, friendly, difference appreciated and having a well-mannered have to begin undergoing the human recourse crisis, ecspecially for the character one. Post reformation era, It shows that moral competence achievements which processed throught the school and university has not be able to shap the intact graduate personality of reflecting the nation culture and character. So that, in other to solve the problems, it needs immediately conducting the charaters training in effective mode, especially to the youth of nation, particularly to the childrens at the school. the character training can be done by conducting the character education to the childrens at the school by implementing the integralistic learning concept, for an example by beginning from utilizing the family as an informal educational media, the community as a nonformal educational media, and the school as a formal educational one. Furthermore, it can also be done by holistically applying among the cultural approach, managerial approach and cue one. The character educational implementation throught the intergalistic teaching-learning can be also done by the way of organizing the character based approach into every existance subject, besides the special subjects to the character education, such as the relegion subject, history, Pancasila, the local humanities and culture.*

**Keywords:** the character education - the integralistic learning

**I. PENDAHULUAN**

Karakter, sebilah pisau bermata dua. “Taburlah satu pemikiran, Anda akan menuai satu tindakan. Taburlah satu tindakan, Anda akan menuai satu kebiasaan. Taburlah satu kebiasaan, Anda akan menuai satu karakter. Taburlah satu karakter, Anda akan menuai satu tujuan”. Pernyataan anonim ini diungkapkan oleh Munir dalam mengawalai

“Pengantar” bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah (2010:v).

Berangkat dari pernyataan yang sangat komprehensif di atas, maka selanjutnya dapat dideskripsikan bahwa pada dasarnya setiap karakter memiliki dua sisi yang saling bertolak belakang. Anak yang memiliki keyakinan yang tinggi akan memiliki dua kemungkinan yang berbeda dan berlawanan. Pertama adalah tumbuhnya sifat berani, dan kedua munculnya sifat sembrono lebih-lebih lagi kurang perhitungan. Kedua sifat ini akan selalu bergandengan dalam jiwa seseorang anak bangsa, terutama jiwa setiap peserta didik di negeri ini. Apabila tidak mendapatkan tuntunan yang baik dalam menumbuh-kembangkan kepribadiannya tentu perkembangan bentuk-bentuk karakter seperti ini menjadi tidak terarah. Bahkan lebih parah daripada itu peserta didik kita akan selalu hidup menuai banyang-bayang konflik dalam dirinya yang tak habis-habisnya. Oleh karena itu, maka untuk menghindari (agar tidak terjadi) bertumbuhnya karakter yang dapat merugikan diri pribadi peserta didik bangsa ini, selanjutnya pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Pasal 3 menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermamfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Ketentuan Undang-Undang di atas selanjutnya dapat dimaknai bahwa pendidikan nasional mendorong terwujudnya generasi muda bangsa yang memiliki karakter religius, berakhlak mulia, cendikia, mandiri, dan demokratis. Jadi, searah dengan tujuan pendidikan ini pula, maka pemerintah segera dan sungguh-sungguh mencanangkan pembangunan karakter bangsa dengan menekankan pada empat nilai inti kehidupan/kepribadian yaitu jujur, cerdas, tangguh, dan peduli. Persoalannya sekarang adalah muncul satu pertanyaan yang menarik untuk dikaji yaitu bisakah karakter seseorang itu dibentuk ?. Jawaban atas permasalahan ini tergantung dari seberapa jauh pengaruh gen dalam menentukan karakter seseorang itu. Apakah sepenuhnya atau seratus persen ?, atau gen itu hanyalah merupakan salah satu faktor penentu saja dalam membentuk karakter ?

Deskripsi tulisan ini tidak secara khusus membicarakan permasalahan di atas, namun yang lebih penting ditekankan adalah pemamfaatan Pembelajaran integralistik dalam upaya mengimplementasikan pendidikan karakter yang berlangsung di sekolah. Pembelajaran integralistik tidak berbeda dengan pembelajaran terpadu. Menurut Hamalik, pembelajaran terpadu adalah sebuah sistem pengajaran yang bersifat menyeluruh, memadukan berbagai disiplin pembelajaran yang berpusat pada satu masalah atau topik atau proyek, baik teoritis maupun praktis, dan memadukan kelembagaan sekolah dan luar sekolah yang mengembangkan program yang terpadu berdasarkan kebutuhan siswa, kebutuhan masyarakat, dan memadukan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai pengembangan kepribadian siswa yang terintegralistik.

## II. METODE

Tulisan ini mengarah pada jenis penelitian kualitatif/normatif yang dirancang sebagai suatu bagian dari pendekatan fenomenologis. Objek kajiannya pada teks serta konteksnya yang ada di masyarakat. Penelitian kualitatif tergolong sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata serta gambar yang pada prinsipnya dapat diamati dan dideskripsikan dengan jelas tanpa menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya.

Semua data lapangan serta data dari hasil studi pustaka yang telah diklasifikasi dikaji dengan menggunakan pendekatan kultural (cultural approach), pendekatan manajerial (managerial approach), dan pendekatan keteladanan (behavioral model approach). Ketiga pendekatan ini dilaksanakan secara intergratif dan saling melengkapi guna mendapatkan/menghasilkan produk kepribadian atau karakter peserta didik bangsa ini yang lebih luhur dan bermartabat. Metode ini telah dilaksanakan oleh Show Women School di Tokyo, Jepang.

Untuk memperoleh uraian yang tajam, mendalam, logis, dan sistematis, maka aplikasi metode analisis deskriptif dalam kesempatan ini jelas tidak dapat dihindari. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive random sampling dan dikembangkan dengan teknik snowball. Sumber data diperkuat pula dengan instrumen penelitian berupa pedoman observasi partisipasi, pedoman wawancara mendalam, rekaman, serta studi dokumen.

### III. PEMBAHASAN

#### 3.1 Makna Karakter dan Pendidikan Karakter

Pernyataan dari *The Great Learning* yang pernah dikutip dengan jelas oleh Azra dalam Philips (2001:11) menyebutkan :

*“If there is righteousness in the heart, there will be beauty in the character;  
if there is beauty in the character, there will be harmony in the home;  
if there is harmony in the home, there will be order in the nation;  
if there is order in the nation, there will be peace in the world...”*

Kalimat-kalimat di atas dapat dikatakan sebagai kalimat-kalimat yang begitu indah menggambarkan kondisi karakter generasi bangsa dewasa ini, sejak dari level internasional sampai kepada tingkat personal (individual). Mungkin dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kenyataan kondisi itu membuat pembangunan kembali karakter kemanusiaan menjadi semakin mendesak diperlukan.

Sampai saat ini topik pembicaraan masalah karakter pada prinsipnya masih merupakan hal yang sangat penting dan mendasar untuk diangkat kepermukaan. Karakter merupakan mustika hidup yang membedakan manusia dengan makhluk-mahluk lainnya yang hidup di alam ini. Mereka yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial tentulah tergolong orang-orang yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik pula, serta dapat diandalkan sebagai generasi penerus bangsa yang dapat menciptakan keutuhan bahkan kerukunan dalam menjaga dan membangun kesinambungan stabilitas nasional. Masalah karakter merupakan masalah yang sangat urgen, oleh karena itu, maka institusi pendidikan dipandang memiliki tanggung jawab yang besar untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan pembelajaran atau proses belajar-mengajar yang berlangsung secara efektif di sekolah.

Karakter merupakan perilaku relatif permanen yang bersifat baik dan kurang baik (Wijaya, 2017:xi). Lebih jauh daripada itu dijelaskan pula bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, serta bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Sementara itu, menurut Coon, karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Karakter berarti tabiat atau kepribadian. Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata

prilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak (Zubaedi, 2011:8).

Karakter adalah *distinctive trait, distinctive quality, moral strength, the pattern of behavior found in an individual or group*. Hill (Wanda Chrisiana, 2005 dalam Zubaedi, 2011:9) mengatakan: *Character determines someone's private thoughts and someone's action done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behavior in every situation*. Dalam konteks ini karakter dapat diartikan sebagai identitas diri seseorang. Karakter selalu berkaitan dengan dimensi fisik dan psikis individu. Karakter bersifat kontekstual dan kultural. Secara generalisasi karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan yakni: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral behavior (perilaku moral).

Satu hal yang menarik berhubungan dengan konsep pendidikan karakter dalam tulisan ini dapat dipetik dari pendapatnya Zubaedi dalam bukunya yang berjudul *Desain Pendidikan Karakter Koinsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Dalam buku tersebut pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (artinya lebih kurang demikian: usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal). Hal ini berarti bahwa untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum (*the content of the curriculum*), proses pembelajaran (*the process of instruction*), kualitas hubungan (*the quality of relationship*), penanganan mata pelajaran (*the handling of discipline*), pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah (2011:14).

Elkind dan Sweet (2004) mengatakan: *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical value* (pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan bagi anak-anak, maka jelas bahwa kita mengharapkan mereka mampu menilai apakah kebenaran, peduli secara sungguh-sungguh terhadap kebenaran, dan kemudian mengerjakan apa yang diyakini sebagai kebenaran, bahkan ketika menghadapi tekanan dari luar dan upaya dari dalam.

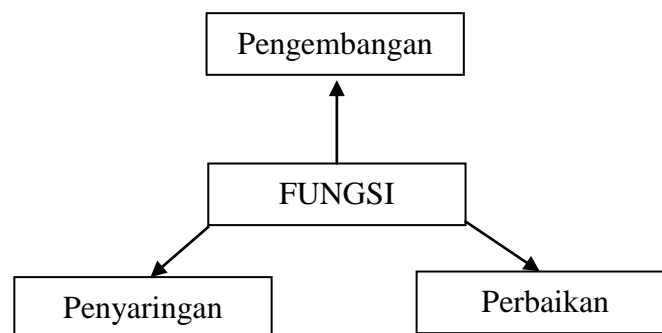
Dari beberapa deskripsi makna di atas lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa pendidikan karakter itu sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas dan yang mampu hidup mandiri serta memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Jelasnya, pendidikan karakter itu dapat diartikan sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang benar, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Oleh karena itu, maka Zubaedi lebih memperjelas lagi pendapatnya dengan menyebutkan bahwa penekanan pendidikan karakter tidak terbatas pada transfer pengetahuan mengenai nilai-nilai yang baik, namun lebih dari itu menjangkau pada bagaimana menjadikan nilai-nilai tersebut tertanam dan menyatu dalam totalitas pikiran – tindakan.

### 3.2 Implementasi Pendidikan Karakter Terintegralistik

Dalam mengejawantahkan konsepsi pendidikan karakter anak bangsa khususnya bagi generasi peserta didik di sekolah dipandang sangat perlu konsep tersebut digandengkan dengan pendidikan budaya. Mengapa demikian?, karena dalam upaya

pengembangan dan pembentukan setiap manusia yang berkualitas harus menghadapi tantangan era reformasi dan demokrasi, pembentukan jati diri dan karakter bangsa, serta menjadi masyarakat global dengan karakteristik terbuka terhadap reformasi yang berdampak terhadap perubahan di dalam segala aspek kehidupan secara politik, ekonomi, dan sosial budaya. Menurut Tilaar (1999), manusia yang berkualitas memiliki karakteristik antara lain: pribadi yang tangguh, berwawasan keunggulan di bidangnya, terampil, memiliki motif berprestasi yang tinggi, dan moral yang kuat. Oleh karena itu, maka manusia yang berkualitas tidak hanya mampu menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan tetapi juga terampil dalam memecahkan masalah yang muncul dari perkembangan serta perubahan yang terjadi dalam tata kehidupan masyarakat yang berdimensi lokal, nasional, regional, dan global (Wijaya, 2017:1).

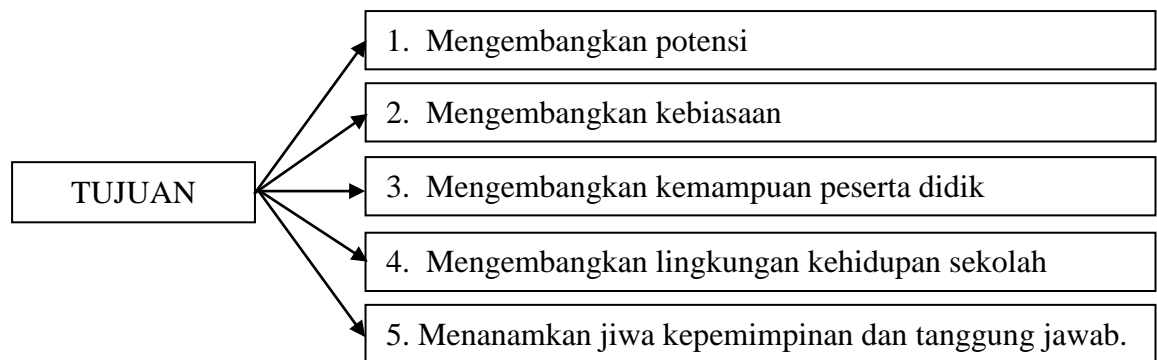
Pendidikan budaya dan karakter bangsa memiliki fungsi dan tujuan yang sama. Fungsinya antara lain meliputi: Pengembangan, Perbaikan, dan Penyaringan. Fungsi pengembangan, yang dimaksud dalam hal ini adalah pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik (lebih diarahkan bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa). Fungsi perbaikan, dimaksudkan untuk memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermamfaat. Sedangkan fungsi penyaringan, maksudnya adalah menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat. Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1.

Sementara itu, pendidikan budaya dan karakter bangsa juga memiliki 5 (lima) tujuan yang sama yaitu 4 (empat) di antaranya yang bersifat mengembangkan dan satu lagi bersifat menanamkan. Kelima tujuan itu dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia serta warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan serta perilaku peserta didik yang terpuji dan juga sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
4. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.
5. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab di dalam diri peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.



Gambar 2.

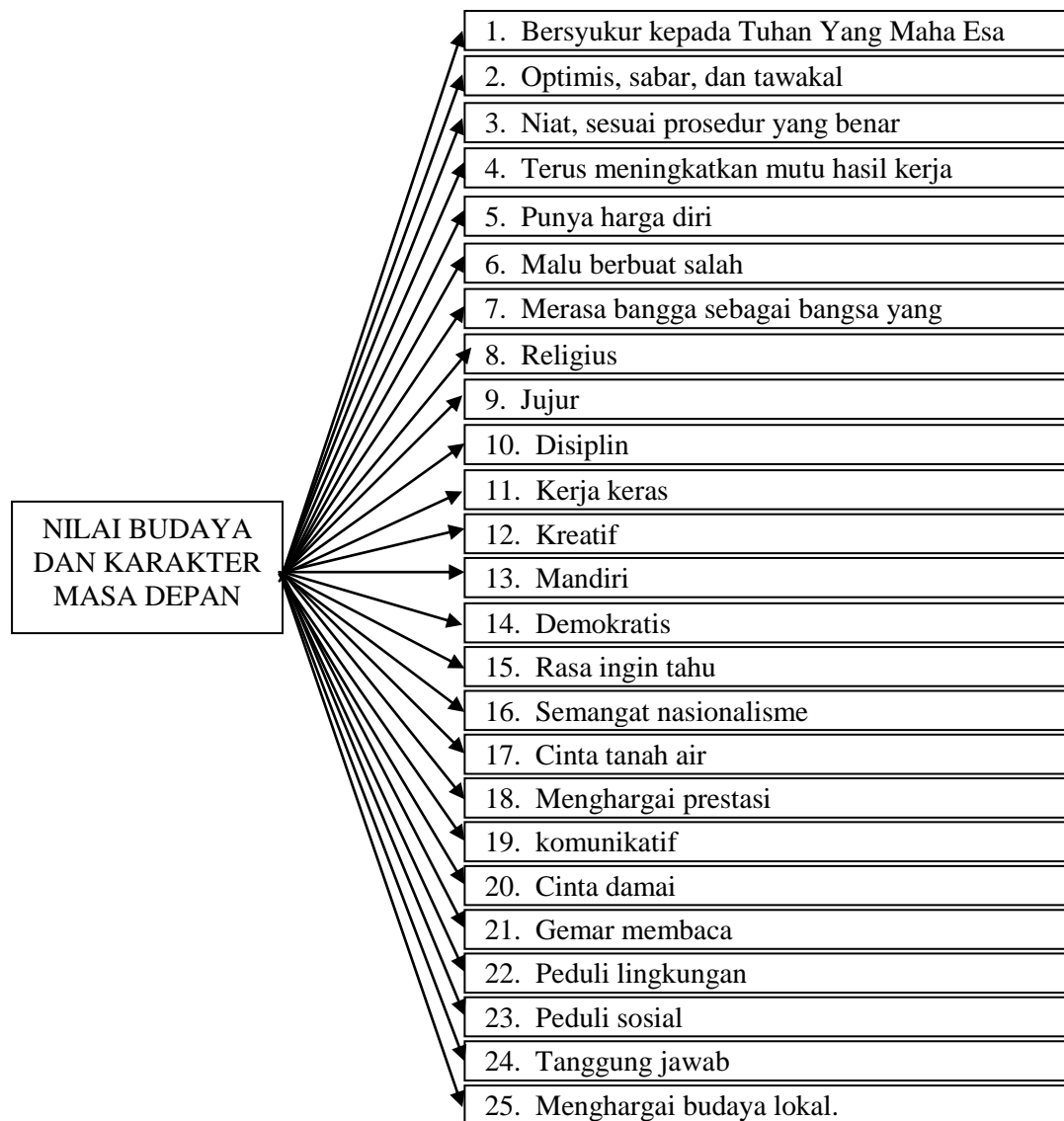
Pendidikan karakter lazimnya juga disebut pendidikan budi pekerti atau pendidikan akhlak, yakni pendidikan yang dapat mengembangkan nilai-nilai budaya. Proses pendidikan ini berdimensi kultural, sebagai sarana proses kebudayaan atau proses humanisasi. Antara pendidikan karakter dan budaya ada terdapat interelasi sensitif, dalam arti pertumbuhan yang satu harus diimbangi dengan pertumbuhan yang lainnya sehingga interelasi tersebut bisa menjadi saling dukung (*cross-fertilizing*). Ada beberapa anasir kepribadian yang terkait dengan pendidikan maupun pembentukan/pembangunan karakter masa depan dapat diperhatikan dalam gambar berikut di bawah ini. (Gambar 3)

Sejumlah nilai budaya dan karakter di atas masih dapat ditambah maupun dikurangi sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani sekolah serta hakikat materi SK/KD materi bahasan suatu mata pelajaran. Untuk mewujudkan pendidikan karakter yang berhasil kepada peserta didik, maka proses pendidikannya harus melibatkan semua pihak seperti rumah tangga dan keluarga, sekolah, serta masyarakat, atau dengan kata lain melakukan peningkatan hubungan tri pusat pendidikan seperti: pendidikan formal, informal, dan nonformal.

Pendidikan dalam keluarga dan rumah tangga tergolong pendidikan informal. Tempat ini merupakan media pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama yang sangat perlu untuk diberdayakan. Phillips menyebutkan bahwa peran keluarga agar ditingkatkan lagi menjadi *school of love* (sekolah untuk kasih sayang) (Phillips, 2000, Azra, 2002:174).

Pendidikan di sekolah termasuk pendidikan formal. Tempat ini bukanlah sekadar sebagai tempat *transfer of knowledge* belaka. Fraenkel (1977:1-2) mengemukakan bahwa sekolah tidaklah semata-mata di mana guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran. Namun, sekolah juga adalah lembaga yang mengusahakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai (*value oriented enterprise*). John Childs berpendapat bahwa organisasi sebuah sistem sekolah dalam dirinya sendiri merupakan sebuah usaha moral (*moral enterprise*) karena ia merupakan usaha sengaja m

Selain rumah tangga/keluarga dan sekolah, pendidikan karakter juga dapat dilakukan di tengah-tengah masyarakat dan bersama-sama dengan masyarakat. Pendidikan dalam lingkungan masyarakat luas terklasifikasi ke dalam pendidikan nonformal yang jelas-jelas memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika dalam lingkup pembentukan karakter itu.



Implementasi pendidikan karakter untuk generasi peserta didik bangsa tidak dapat hanya dilakukan di sekolah saja melainkan harus bersifat integralistik dalam satu sinergisitas dengan rumah tangga dan masyarakat. Ketiga tempat ini merupakan tri pusat pendidikan yang berhubungan erat satu sama lain dan tidak bisa dipisah-pisahkan. Tri pusat pendidikan inilah sebagai sumber praktis pendidikan nilai estetika dan etika dalam pembentukan karakter.

Secara umum kajian tentang estetika mengacu pada hal-hal tentang dan justifikasi terhadap apa yang dipandang manusia sebagai “indah” dan apa yang “disenangi”. Sedangkan etika mengacu kepada hal-hal tentang dan justifikasi terhadap “tingkah laku” yang pantas berdasarkan standar-standar yang berlaku dalam masyarakat, baik yang bersumber dari agama, adat istiadat, konvensi dan lain sebagainya.

Idealnya pendidikan karakter atau pendidikan akhlak/ budi pekerti dilakukan dengan cara pembelajaran yang bersifat integralistik. Tetapi disayangkan bahwa pendidikan karakter yang dirancang oleh Depdiknas belum terlaksana seperti yang diharapkan. Realitas yang berjalan sebagian besar pihak sekolah belum merealisasikannya. Hal ini ditandai dengan masih adanya polarisasi dan dikotomi terhadap tugas dalam mendidik karakter/budi

pekerti di kalangan para guru. Tugas-tugas mendidik karakter peserta didik cenderung dibebankan pada guru agama dan bahasa/ sastra daerah saja. Sementara para guru non bidang studi agama dan bahasa/sastra daerah belum memberikan komitmen secara sungguh-sungguh untuk bersama-sama melakukan pendidikan karakter. Padahal jika dipandang sesuai prinsip integralistik seharusnya para guru non agama dan sastra daerah ikut bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai karakter tersebut melalui mata pelajaran yang diampunya.

Dalam konteks implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran terintegralistik, para guru di sekolah dapat mempertimbangkan 3 (tiga) kemungkinan variasi pembelajaran terpadu, yaitu pertama, dilakukan dengan kurikulum terpadu (*integrated curriculum*). Kedua, hari terpadu (*integrated day*). Ketiga, pembelajaran terpadu (*integrated learning*). Zubaedi dalam bukunya *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (2011:332) menjelaskan ketiga variasi tersebut sebagai berikut:

Kurikulum *terpadu* (*integrated curriculum*) adalah kegiatan menata keterpaduan berbagai materi mata pelajaran melalui suatu tema lintas bidang dengan membentuk suatu keseluruhan yang bermakna sehingga batas antara berbagai bidang studi tidaklah ketat atau boleh dikatakan tidak ada. Hari terpadu (*integrated day*) berupa perancangan kegiatan siswa dari sesuatu kelas pada hari tertentu untuk mempelajari atau mengerjakan berbagai kegiatan sesuai dengan minat mereka. Sementara itu, pembelajaran terpadu (*integrated learning*) menunjuk pada kegiatan belajar yang terorganisasikan secara lebih tersruktur yang bertolak pada tema-tema tertentu atau pelajaran tertentu sebagai titik pusatnya (*centre cor/centre of interest*). Model-model pembelajaran terpadu yang mungkin dapat diadaptasi dalam pendidikan karakter/budi pekerti antara lain: model fragmentasi, koneksi, sarang, rangkaian/urutan, patungan, jala-jala, untaian simpul, integrasi, peleburan dan jaringan.

Dalam mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah mengidupkan dan menegakkan nilai-nilai akhlak serta moral yang benar melalui model dan teladan, maka setiap guru dan tenaga kependidikan yang lainnya di lingkungan sekolah hendaknya mampu dan terbuka, bahkan selalu siap mendiskusikan dengan peserta didik tentang berbagai nilai yang baik. Secara konsepsional cara seperti ini dapat digolongkan ke dalam pendekatan modeling atau exemplary.

Menjelaskan ataupun mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus-menerus tentang berbagai nilai yang baik (perlu diterapkan) dan yang buruk (tidak perlu diterapkan) bisa disertai dengan langkah-langkah: Pertama, memberi penghargaan (*prizing*) dan menumbuh-suburkan nilai-nilai yang baik itu, serta sebaliknya mengecam atau mencegah (*discouraging*) berlakunya nilai-nilai yang buruk. Kedua, menegaskan nilai-nilai yang baik dan buruk secara terbuka dan kontinyu. Ketiga, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih berbagai alternatif sikap dan tindakan berdasarkan nilai. Keempat, melakukan pilihan secara bebas setelah menimbang dalam-dalam berbagai konsekuensi dari setiap pilihan dan tindakan. Kelima, membiasakan bersikap dan bertindak atas niat dan prasangka baik termasuk tujuan-tujuan ideal. Keenam, membiasakan bersikap dan bertindak dengan pola-pola yang baik yang diulangi secara terus-menerus dan konsisten.

Satu lagi yang menarik untuk diimplementasikan dalam pembelajaran yang terintegralistik di sekolah adalah menerapkan *character based education* (pendidikan berdasarkan karakter) ke dalam setiap mata pelajaran yang ada, disamping mata pelajaran-mata pelajaran khusus untuk pendidikan karakter seperti pelajaran agama, sejarah, Pancasila, bahasa dan sastra budaya, dan lain-lain. Hakikat pendidikan karakter/budi pekerti dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari masyarakat lokal, budaya bangsa Indonesia yang tercermin pada nilai-nilai, dan nilai-nilai agama. Dengan kata lain, ada tiga sumber yang sangat penting dalam mengimplementasikan pendidikan karakter/budi pekerti secara integratif yaitu budaya lokal masyarakat, nilai-nilai luhur nasional Pancasila, dan nilai-nilai agama. Ceminan ilai-nilai dari ketriga sumber ini



sangat sesuai dengan rumusan paradigma baru pendidikan nasional yang menyebutkan ada 8 (delapan) nilai luhur yang layak dikembangkan dalam membangun karakter bangsa masa depan, yakni: keimanan dan ketaqwaan, kemerdekaan, kebangsaan, keseimbangan, pembudayaan, kemandirian, kemanusiaan, dan kekeluargaan.

#### IV. SIMPULAN

Krisis bangsa Indonesia adalah krisis SDM, terutama krisis karakter yang pada dasarnya pasca reformasi menunjukkan capaian kompetensi moral yang diproses melalui bangku sekolah serta perguruan tinggi belum mampu membentuk pribadi lulusan secara utuh yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa. Karakter generasi emas 2045 adalah kekuatan utama guna membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, jaya, dan bermartabat berbasis budaya dan karakter bangsa Indonesia. Oleh karena itu, maka generasi tersebut harus memiliki sikap positif, pola pikir esensial, komitmen normatif, dan kompetensi abilitas.

Untuk menwujudkan hal tersebut, maka proses pendidikan karakter terhadap anak bangsa ini terutama peserta didik di sekolah hendaknya dilakukan secara terintegralistik baik melalui tri pusat pendidikan: formal, non formal, dan informal, maupun melalui kewajiban sekolah berupaya mengintegrasikan segala aspek yang akan menunjang pencapaian tujuan pendidikan karakter itu sendiri, dan memberikan berbagai kemampuan yang lengkap serta menyeluruh kepada peserta didik. Tentunya semua ini harus disesuaikan dengan kurikulum yang diberlakukan di sekolah itu.

Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran integralistik dapat dilakukan dengan berbagai cara di antaranya menerapkan character based approach ke dalam setiap mata pelajaran yang ada, selain mata pelajaran-mata pelajaran khusus untuk pendidikan karakter seperti pelajaran agama, sejarah, Pancasila, sastra dan budaya lokal/daerah dan lain-lain. Pendekatan-pendekatan lainnya yang dipandang perlu adalah pendekatan kultural (cultural approach), pendekatan manajerial (managerial approach), serta pendekatan keteladanan (behavioral model approach). Semua pendekatan ini perlu dipadukan melalui satu bentuk pembelajaran integralistik guna menghindari terjadinya implementasi pendidikan karakter yang hanya di ranah kognitif saja, tetapi juga agar menyentuh secara komprehensif ke ranah-ranah yang lain seperti ranah afektif dan psikomotorik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aduan, Habib, 1999. *Agama Masyarakat dan Reformasi Kehidupan*. Denpasar: PT. BP.
- Arsana, dkk. 1993/94. *Pembinaan Budaya Dalam Keluarga Daerah Bali*. Denpasar: Depdiknas.
- Azra, Azymardi, 1999 a. "Membangun Kembali Karakter Bangsa: Peran dan Tantangan Perguruan Tinggi", makalah disampaikan pada Dies Natalis ke-50 Universitas Gajah mada, 13 November.
- \_\_\_\_\_. 1999 b. "Pembinaan Pendidikan Akhlak Didik pada Era Reformasi", pokok-pokok pikiran untuk seminar tentang Pendidikan. Anak dalam Indonesia baru, Depag RI, Jakarta, 2 November.
- \_\_\_\_\_. 2000 b. "Membangun Keadaban Demokratis ke Arah Budaya Politik Baru Indonesia". Kompas, edisi khusus 35 tahun, 28 Juni.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan nasional*, Rekonstruksi dan Demokratisasi. Jakarta: Kompas.

- Badan Perkembangan Pendidikan Nasional. 1995. *Pendidikan Budi Pekerti: Upaya Mempertahankan dan Mengembangkan Jati Diri/Identitas Bangsa*. Jakarta: BPPN.
- Fraenkel, Jack R. 1977. *How To Teach About Values Analytical Approach*, Englewood, Nj: Prentice.
- Hendarman.2000. “*Pendidikan Budi Pekerti: Bagian dari Upaya Pembentukan Watak Manusia Indonesia*”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 021, Tahun V, Januari.
- International education foundation, 2000. “*The Need for Character Education*”, makalah pada National Conference on Character Building, Jakarta, 25-26 November.
- Kelompok kerja, 1999. *Rangkuman Filosofi, Kebijakan dan Strategi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdikbud.
- Koster, I Wayan, 1999. “*Akselerasi Pengamalan Ajaran Agama Hindu Melalui Pendidikan Budi Pekerti*”, makalah disampaikan pada Seminar Nasional Akselerasi Pengamalan Ajaran Agama Hindu Melalui Pendidikan Budi Pekerti di Indonesia, STAH Denpasar, 14 April.
- Koyan, I Wayan, 1999. “*Pendidikan Karakter: Suatu Pendekatan Komprehensif*”, *Aneka Widya STKIP Singaraja*, edisi khusus th XXXII, September.
- Navis, AA, 1999. “*Pendidikan Dalam Membentuk Watak Bangsa*”, makalah disampaikan dalam *Diskusi Ahli tentang Pendidikan Indonesia untuk Masa Depan Pendidikan yang Lebih Baik*, Yayasan Fase Baru Indonesia, Jakarta, 25 Oktober.
- Phillips, C. Thomas, 2000. “*Family as The School of Love*”, makalah pada Nasional Conference On Character Building, Jakarta, 25-26 November.
- UNESCO,1998. *Higher Education in The Twenty-First Century: Vision an Action*, Paris.
- Zamroni,2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: BIOGRAF Publising.